

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Berdasarkan Undang-Undang No 44 Tahun 2009, rumah sakit adalah sebuah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna (meliputi promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif) dengan menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat yang pelayanannya disediakan oleh dokter, perawat, dan tenaga ahli kesehatan lainnya termasuk petugas laboratorium. Rumah sakit merupakan lingkungan kerja yang memiliki potensi bahaya yang dapat membahayakan kesehatan dan keselamatan pekerjaannya salah satunya adalah bagian laboratorium. Di rumah sakit, karyawan terpajan dengan bahaya seperti bahaya biologi, kimia, fisika, ergonomik, stress maupun kelelahan akibat kerja (Kurniawidjaja, 2010).

Dalam mencapai pelayanan kesehatan yang optimal dalam waktu 24 jam, rumah sakit memberlakukan sistem kerja *shift* dan non *shift*. Kerja *shift* sudah menjadi fenomena yang tidak dapat dihindari baik di negara berkembang maupun di negara industri dan maju. Di Indonesia, kerja *shift* sudah menjadi budaya kerja. Kerja *shift* merupakan salah satu faktor yang berkontribusi besar untuk menyebabkan gangguan pola tidur (Amran & Handayani, 2012). Kerja *shift* memberikan dampak adanya gangguan pada irama sirkadian yang utama adalah gangguan pola tidur yang menyebabkan kekurangan tidur dan kelelahan (Maurits, 2008).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, jumlah pekerja di Indonesia yang bekerja lebih dari 44 jam per minggu semakin meningkat tiap tahun. Pada Februari 2013 berjumlah 48.753.601, Februari 2014 berjumlah

49.645.187, dan pada Februari 2015 berjumlah 52.572.368 (Badan Pusat Statistik, 2016).

Gangguan pola tidur merupakan suatu kondisi dimana seseorang mengalami resiko perubahan jumlah dan kualitas pola istirahat yang menyebabkan ketidaknyamanan. Diperkirakan tiap tahun 20%-40% orang dewasa mengalami kesukaran tidur dan 17% diantaranya mengalami masalah serius (Japardi, 2002). Penelitian yang dilakukan oleh Wagino (2012) tentang hubungan kerja *shift* dengan gangguan pola tidur, gangguan kehidupan sosial dan keluarga serta kelelahan fisik pada perawat di RS Advent Bandung didapatkan hasil bahwa *shift* malam paling berpengaruh terhadap gangguan pola tidur yakni 78,6%, sedangkan *shift* sore 66,7% dan *shift* pagi 33,3%. Dalam penelitian Lestari (2009) mengemukakan bahwa dari 25 pekerja terdapat 15 pekerja (60%) memiliki kualitas tidur yang buruk saat menjalani *shift* malam dan sebanyak 18 pekerja (72%) memiliki pengalaman merasakan kantuk yang berlebih saat terjaga. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alawiyah (2009) di Rumah Sakit Syarif Hidayatullah Jakarta menunjukkan bahwa perawat yang mengalami gangguan pola tidur sebanyak 23 orang (56%) dan pekerja yang bekerja dengan penerapan *shift* lebih banyak memiliki gangguan pola tidur dibandingkan dengan non *shift*.

Gangguan pola tidur yang berkepanjangan akan mengakibatkan perubahan pada siklus tidur biologiknya, daya tahan tubuh dan prestasi kerja menurun, mudah tersinggung, depresi, kurang konsentrasi, dan kelelahan kerja (Japardi, 2002). Kelelahan kerja adalah keadaan yang disertai penurunan efisiensi dan ketahanan dalam bekerja (Suma'mur, 2009). Kelelahan kerja

akan menurunkan kinerja dan menambah tingkat kesalahan kerja (Nurmianto, 2003). Kelelahan kerja memberi kontribusi 50% terhadap terjadinya kecelakaan kerja (Maurits, 2008). Selain itu, menurut Tarwaka (2010), kelelahan kerja berdampak pada motivasi kerja menurun, performansi rendah, kualitas kerja rendah, banyak terjadi kesalahan, produktifitas kerja rendah, stress akibat kerja, penyakit akibat kerja, cedera dan terjadi kecelakaan akibat kerja. Dalam penelitian Purwanto (2010), mengemukakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat kelelahan pekerja antara *shift* pagi dengan *shift* malam.

Kelelahan kerja dapat dialami oleh setiap petugas yang memiliki sistem kerja *shift*. Petugas laboratorium merupakan salah satu profesi yang bertugas untuk menunjang pelayanan kesehatan secara optimal agar tercapai derajat kesehatan pasien yang setinggi-tingginya. Hal tersebut hanya akan tercapai apabila kesehatan petugas terpelihara dengan baik.

Rumah Sakit Jantung dan Pembuluh Darah Harapan Kita (RSJPDHK) Jakarta merupakan rumah sakit yang berada di bawah Kementerian Kesehatan RI tipe A yang mempekerjakan sekitar 37 tenaga laboratorium yang tersebar di Laboratorium Utama, Laboratorium Cito, Laboratorium Mikrobiologi, dan Bank Darah. Untuk mewujudkan pelayanan kesehatan yang optimal dalam waktu 24 jam, rumah sakit ini memberlakukan sistem kerja *shift* yang terbagi atas pagi (07.30-14.30), sore (14.00-21.00), dan malam (20.30-08.00). Petugas laboratorium mendapatkan sistem kerja *shift* dan semua diatur berdasarkan tugas yang diberikan. Berdasarkan hasil observasi awal, dengan melakukan survei terhadap lima petugas di laboratorium terdapat beberapa petugas

mengeluh pola tidurnya tidak teratur, mengantuk saat bekerja, pernah melakukan kesalahan entri data dan diperlukan konsentrasi yang tinggi saat melakukan pekerjaan. Ketika *shift* malam, ada petugas yang pernah mengalami kesalahan entri hasil laboratorium yang berdampak pada keselamatan pasien. Hal ini kemungkinan disebabkan karena petugas mengantuk sehingga tidak fokus terhadap pekerjaannya. Data-data akurat yang belum ada serta belum pernah dilakukan penelitian mengenai gangguan pola tidur dan kelelahan sehingga tidak diketahui secara pasti faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi gangguan pola tidur dan kelelahan pada pekerja di laboratorium.

Berdasarkan uraian diatas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian mengenai hubungan gangguan pola tidur dengan kelelahan kerja petugas di Laboratorium Rumah Sakit Jantung dan Pembuluh Darah Harapan Kita Jakarta.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Rumah sakit memberlakukan sistem kerja *shift* untuk mencapai pelayanan kesehatan yang optimal dalam waktu 24 jam. Kerja *shift* memberikan dampak adanya gangguan pada irama sirkadian yang utama adalah gangguan pola tidur yang menyebabkan kekurangan tidur dan kelelahan.
- b. Kerja *shift* malam paling berpengaruh terhadap gangguan pola tidur. Hal ini disebabkan petugas mengalami resiko perubahan jumlah dan kualitas pola istirahat yang menyebabkan ketidaknyamanan. Gangguan pola tidur yang

berkepanjangan akan mengakibatkan perubahan pada siklus tidur biologiknya, daya tahan tubuh dan prestasi kerja menurun, mudah tersinggung, depresi, kurang konsentrasi, dan kelelahan kerja.

- c. Kelelahan kerja merupakan keadaan yang disertai penurunan efisiensi dan ketahanan dalam bekerja yang dapat menurunkan kinerja dan menambah tingkat kesalahan kerja. Selain itu, kelelahan kerja berdampak pada motivasi kerja menurun, performansi rendah, kualitas kerja rendah, produktifitas kerja rendah, stress akibat kerja, penyakit akibat kerja, cedera dan terjadi kecelakaan akibat kerja.
- d. Petugas laboratorium merupakan salah satu profesi yang bertugas dalam waktu 24 jam. Berdasarkan hasil observasi awal, dengan melakukan survei terhadap lima petugas di Laboratorium Rumah Sakit Jantung dan Pembuluh Darah Harapan Kita Jakarta terdapat beberapa petugas mengeluh pola tidurnya tidak teratur, mengantuk saat bekerja, pernah melakukan kesalahan entri data dan diperlukan konsentrasi yang tinggi saat melakukan pekerjaan serta ada petugas yang pernah mengalami kesalahan entri hasil laboratorium yang berdampak pada keselamatan pasien.
- e. Data-data akurat yang belum ada serta belum pernah dilakukan penelitian mengenai gangguan pola tidur dan kelelahan di Laboratorium Rumah Sakit Jantung dan Pembuluh Darah Harapan Kita Jakarta.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti membatasi masalah pada hubungan gangguan pola tidur dengan kelelahan kerja petugas di Laboratorium Rumah Sakit Jantung dan Pembuluh Darah Harapan Kita Jakarta.

### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah hubungan gangguan pola tidur dengan kelelahan kerja petugas di Laboratorium Rumah Sakit Jantung dan Pembuluh Darah Harapan Kita Jakarta?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

#### **1.5.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan gangguan pola tidur dengan kelelahan kerja petugas di Laboratorium Rumah Sakit Jantung dan Pembuluh Darah Harapan Kita Jakarta.

#### **1.5.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran gangguan pola tidur pada petugas di Laboratorium Rumah Sakit Jantung dan Pembuluh Darah Harapan Kita Jakarta.
- b. Mengetahui gambaran kelelahan kerja pada petugas di Laboratorium Rumah Sakit Jantung dan Pembuluh Darah Harapan Kita Jakarta.
- c. Mengetahui hubungan gangguan pola tidur dengan kelelahan kerja petugas di Laboratorium Rumah Sakit Jantung dan Pembuluh Darah Harapan Kita Jakarta.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Bagi Peneliti**

Meningkatkan pengetahuan peneliti mengenai analisis gangguan pola tidur dan kelelahan pekerja serta menambah pengetahuan dalam upaya penyesuaian antara ilmu yang didapat selama pendidikan dengan keadaan nyata di dalam lingkungan kerja serta bekal dalam menghadapi permasalahan di masa yang akan datang.

### **1.6.2 Bagi Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan**

Sebagai referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan gangguan pola tidur dan kelelahan pekerja dan memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi gangguan pola tidur dan kelelahan pekerja serta dapat menjadi dasar penelitian selanjutnya untuk meneliti aspek lain terkait gangguan pola tidur dan kelelahan serta dampak yang ditimbulkan.

### **1.6.3 Bagi Laboratorium Rumah Sakit Jantung dan Pembuluh Darah**

#### **Harapan Kita**

Sebagai masukan bagi pimpinan dalam pembuatan jadwal *shift* kerja dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berhubungan dengan gangguan pola tidur dan kelelahan dalam bekerja untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan dari kerja *shift*.